

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-ALBANI

Oleh: Ade Wahidin\*

## Abstrak

*Semenjak kedatangannya, Islam banyak melahirkan para ulama yang berkontribusi untuk kemajuan Islam dan kaum muslimin. Bahkan kontribusinya juga sangat dirasakan oleh umat non Islam. Nama-nama mereka begitu menyebar dalam catatan tinta emas para sejarawan, di mana hanya Allahlah yang mengetahui secara definitif kuantitas mereka yang sesungguhnya.*

*Munculnya para ulama di seantero dunia Islam pada masa Islam klasik, dalam perjalanannya telah diikuti oleh generasi-generasi setelahnya. Realita ini merupakan suatu indikasi positif, walaupun boleh jadi secara kuantitas dan kualitas sangat berbeda dengan generasi-generasi Islam sebelumnya.*

*Di antara ulama abad 21 yang pemikirannya telah menyebar di seantero dunia Islam dewasa ini adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani. Pemikiran-pemikirannya menyebar secara agresif melalui literatur-literatur yang ditulisnya dan juga melalui murid-muridnya yang secara langsung menimba ilmu darinya.*

**Kata Kunci:** pemikiran, pendidikan, al-Albani

## A. Pendahuluan

Ketika nama al-Albani diangkat, maka ranah pembicaraannya akan mengerucut dengan otomatis kepada bidang Hadits. Hal ini tidak lepas dari aktivitas dan rutinitas sehari-hari beliau yang secara intensif dihabiskan untuk mengkaji ilmu Hadits.

Bahkan hampir 40 tahun beliau mengkaji, mengeksplorasi dan mengelaborasi hadits-hadits Rasulullah sehingga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang disiplin ilmu ini. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika kemudian beliau digelar dengan ahli Hadits abad modern. Bahkan ada yang menyebut sebagai *mujaddid* (tokoh pembaharu agama) abad ini.

Mengkaji tentang al-Albani sangatlah menarik, apalagi jika yang menjadi sentral pembahasannya adalah bukan dari sisi ilmu haditsnya, tetapi dari sisi lainnya. Karena adalah suatu hal yang biasa, ketika yang dikaji adalah corak kehadisannya, dikarenakan itu adalah satu bidang yang menjadi ciri khususnya.

Akan tetapi menjadi suatu hal yang istimewa, jika yang dikaji adalah sisi lainnya. Sebagai tokoh yang telah dikenal secara luas oleh kaum muslimin di seantero dunia Islam. Termasuk telah dikenal oleh umat Islam Indonesia. Tentu banyak sisi lain yang menarik untuk ditelusuri, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi kehidupan dunia Islam modern yang lebih baik.

---

\* Dosen Tetap STAI Al Hidayah Bogor pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Maka dalam tulisan sederhana ini, penulis ingin mencoba mengungkap sosok al-Albani dari sisi pemikiran pendidikannya. Mulai dari pemikirannya terkait definisi pendidikan, sampai kepada urgensi pendidikan untuk kaum wanita. Walaupun harus diakui, bahwa hampir setiap gagasannya tidak lepas dari nuansa kehaditsan.

## B. Pemikiran Pendidikan al-Albani

### 1. Definisi al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah

Sebelum berbicara tentang definisi tarbiyah menurut al-Albani, ada satu istilah yang menurutnya sangat relevan atau bahkan tidak bisa dilepaskan dengan kata tarbiyah. Yaitu kata *al-Tashfiyah*. Bahkan jika merujuk kepada literatur-literatur yang berbicara tentang al-Albani, maka kata *al-Tashfiyah* dalam penyebutannya didahulukan sebelum kata tarbiyah.

Dan berbicara tentang istilah pendidikan, tentu banyak istilah-istilah yang disebut para cendekiawan muslim yang memiliki relevansi kuat dengannya. Seperti *tazkiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahdzib*, *tansyiah* dan lain-lain. Tetapi sepanjang penelusuran penulis terkait dengan istilah-istilah tarbiyah, maka baru kali ini ditemukan istilah baru yang dikatakan oleh al-Albani memiliki relevansi dengan tarbiyah, yaitu istilah *al-Tashfiyah*. Maka dapat dikatakan bahwa istilah *al-Tashfiyah* ini telah menjadi ciri khusus dalam corak pemikiran pendidikan al-Albani, sebagaimana istilah *al-Ta'dib* yang telah menjadi karakteristik pemikiran pendidikan al-Attas.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Berkaitan dengan istilah *al-ta'dib* sebagai istilah pendidikan ini, dapat ditemukan dalam salah satu bukunya yang berjudul *Islam dan Sekularisme*. Lihat Syed Muhammad Naquib al-

Secara etimologi kata al-Tashfiyah adalah bentuk ketiga dari kata *shaffâ-yushaffî-tashfiyatan* yaitu dikatakan *Shafa al-Syai* jika menjadikan sesuatu jernih, bersih. Di mana istilah ini merujuk kepada akar katanya yaitu *shafâ-yashfû-shafwan wa shufuwan wa shafâan* yang berarti jernih, bersih dan murni.<sup>2</sup>

Jadi, kata *al-Tashfiyah* memiliki arti penjernihan, pembersihan dan pemurnian serta penyaringan. Dan untuk selanjutnya transliterasi *al-Tashfiyah* yang digunakan dalam tulisan ini adalah pemurnian.

Istilah *al-Tashfiyah* sebagai istilah tarbiyah yang dimunculkan al-Albani ini, tidak lepas dari kuatnya intervensi *background* yang dimilikinya. Yaitu sebagai pakar ilmu hadits. Sehingga seringkali gagasan-gagasan yang disandarkan kepadanya sarat dengan dimensi kehaditsan, termasuk dengan kata *al-Tashfiyah* sebagai istilah pendidikan bersama dengan tarbiyah.

Adapun secara terminologi, maka pada dasarnya yang dimaksud dengan *al-Tashfiyah* adalah pemurnian kitab-kitab hadits dari yang lemah dan palsu. Tetapi dalam perjalanan selanjutnya, istilah *al-Tashfiyah* ini dielaborasi lebih jauh lagi oleh al-Albani menjadi tidak terbatas pada pemurnian kitab-kitab hadits saja tetapi juga mencakup kitab-kitab yang lainnya seperti tafsir, suluk, akhlak dan lain-lain.

Al-Albani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Tashfiyah* adalah pemurnian segala sesuatu yang memungkinkan untuk dimurnikan dari

Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN, 2011, hlm. 187-188.

<sup>2</sup> Lihat A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 783-784.

hadits-hadits lemah dan palsu yang tersebar didalam kitab-kitab tafsir, hadits, suluk, akhlak dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi al-Albani memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *al-tashfiyah* adalah pemurnian yang mencakup perkara-perkara berikut:

- a. Memurnikan akidah Islam dari segala sesuatu yang bukan termasuk bagian darinya. Seperti kesyirikan, penegasian sifat-sifat Allah dan menta'wilkannya, penolakan hadits-hadits sahih hanya dikarenakan terkait dengan masalah akidah dan lain sebagainya.
- b. Memurnikan fikih Islam dari ijthad-ijthad yang salah dan menyimpang dari al-Qur'an dan Hadits, dan membebaskan akal dari belenggu-belenggu taklid dan gelapnya fanatisme madzhab.
- c. Memurnikan kitab-kitab tafsir, fikih, *al-Raqâiq* (tentang zuhud dan akhlak) dan lain sebagainya dari hadits-hadits lemah dan palsu serta cerita-cerita *isrâiliyât*<sup>4</sup> yang mungkar.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Iyâd Muḥammad Shâlih al-Syâmî dan Ḥamdân Abdullâh al-Shûfi, *al-Syeikh al-Albânî: Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlajât Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, Tesis pada PPS Jami'ah Islamiyah Gaza Fakultas Tarbiyah Jurusan Ushul al-Tarbiyah, hlm. 41.

<sup>4</sup> *Isrâiliyât* adalah cerita-cerita atau riwayat yang datang dari Ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Mengenai hukumnya Ibn Katsir menjelaskan setelah mencantumkan sebuah hadits yang artinya “*sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak mengapa...*”, bahwa riwayat-riwayat *Isrâiliyât* ini disebutkan sebagai penguat (untuk dalil utama) bukan sebagai dalil utamanya. Dan *Isrâiliyât* ini terbagai menjadi tiga macam: (1) jika riwayat itu sahih dan sesuai dengan ajaran Islam, maka itu diterima; (2) jika riwayat itu dusta dan menyelisihi ajaran Islam, maka itu ditolak; (3) jika riwayat itu didiamkan atau statusnya antara kedua di atas, maka kita tidak mengimaninya dan tidak mendustakannya dan boleh sekedar

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil benang merahnya bahwa *al-Tashfiyah* adalah gerakan pemurnian Islam dalam sendi-sendi utama Islam yang mencakup sendi akidah, fikih dan akhlak secara integral, komprehensif dan holistik. Baik dari sisi lisan, tulisan, pemikiran maupun praktik rutinitas keseharian.

Adapun definisi tarbiyah, maka al-Albani menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tarbiyah adalah proses pendidikan terhadap generasi yang tumbuh di atas agama Islam yang sudah dimurnikan dari perkara-perkara yang telah disebutkan (dalam makna *al-Tashfiyah* di atas). Dengan pendidikan Islam yang benar semenjak usia dini tanpa adanya pengaruh dari pendidikan Barat yang menyimpang.<sup>6</sup>

Dari definisi tarbiyah di atas, maka setidaknya ada beberapa perkara yang bisa diambil sebagai faidahnya: (1) tarbiyah yang diterapkan adalah tarbiyah Islam yang murni; (2) tarbiyah Islam yang murni tersebut direalisasikan pada manusia semenjak usia dini, dimana pada umumnya pada masa itu, mayoritas masih belum terkontaminasi oleh pendidikan-pendidikan Barat yang menyimpang; (3) *al-Tashfiyah* adalah *core* dari definisi pendidikan bersama dengan *al-Tarbiyah*.

Hal lainnya yang urgen untuk disebutkan disini, adalah bahwa dalam

meriwayatkannya berdasarkan hadits di atas. Seperti nama-nama penghuni gua Kaḥfî. Lihat Abu al-Fidâ Ismâil Ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Riyadh: Dâr al-Taibah, 1999, juz: 1, hlm. 8-9.

<sup>5</sup> Iyâd al-Syâmî dan Ḥamdân al-Shûfi, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû Fî Mu'âlajât Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 41.

<sup>6</sup> Abd al-Raḥmân ibn Muḥammad al-'Aizarî, *Juhûd al-Syeikh al-Albânî Fî al-Ḥadîts Riwâyan wa Dirâyan*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1425, hlm. 100-101.

mendefinisikan tarbiyah langkah yang pertama adalah pemurnian terlebih dahulu atau dapat diinterpretasikan dengan penegasian (*al-Nafy*) perkara-perkara yang menyimpang dari Islam. Setelah itu, baru dilakukan *reception*(*al-Itsbat*, penetapan) pendidikan Islam yang murni dan menginternalisasikannya ke dalam jiwa peserta didik.

Atau dengan ungkapan lainnya, pendefinisian al-Albani ini telah menempuh salah satu pepatah Arab yang menyatakan “*al-Takhliyah Qabl al-Tahliyah*” yang artinya kurang lebih “*mengosongkan itu didahulukan sebelum menghiasi*”. Dengan contoh sederhananya ketika seseorang memiliki rumah yang baru dibeli –baik baru maupun bekas-, maka tindakan pertama kali sebelum menghiasinya dengan perabotan rumah dan lainnya adalah mengosongkan dan membersihkan rumah tersebut dari kotoran-kotoran atau sarang laba-laba yang masih menempel pada rumahnya.

Dari uraian definisi di atas, setidaknya telah terungkap rahasia mengapa al-Albani selalu mencantumkan kata *al-Tashfiyah* sebelum kata *al-Tarbiyah*, dan mengapa kedua kata ini selalu disandingkan, maka alasannya adalah dikarenakan tindakan *al-Tashfiyah* lebih dahulu harus diterapkan sebelum *al-Tarbiyah*, dan dikarenakan keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Mengenai signifikansi *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah* ini bagi kehidupan umat Islam saat ini, maka tidaklah diragukan lagi. Dalam hal ini, al-Albani menegaskan bahwa kunci kembalinya kejayaan Islam adalah dengan mengaplikasikan ilmu yang bermanfaat, merealisasikan amal salih dan ini merupakan perkara agung yang dimana

kaum muslimin tidak akan mencapainya kecuali dengan menerapkan metodologi *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah*, dan keduanya adalah kewajiban yang penting dan agung.<sup>7</sup>

Jadi, menurutnya umat Islam akan meraih kejayaan sebagaimana yang telah diraih oleh generasi awal umat ini adalah dengan mengaplikasikan metodologi *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah*.

## 2. Syarat-syarat *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah*

Berangkat dari asumsi bahwa kegiatan *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah* merupakan kegiatan agung dan mulia. Maka untuk menghidirkannya ke alam realita bahkan untuk dapat memetik hasil-hasilnya, maka al-Albani menegaskan bahwa hal itu akan terwujud dengan menempuh syarat-syarat berikut:

- a. Orang-orang yang merealisasikan kegiatan *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah* ini haruslah dari kalangan orang-orang berilmu, berkeutamaan, bertakwa dan takut kepada Allah. Dan golongan seperti ini adalah banyak tersebar di dunia Islam.
- b. Kegiatan *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah* ini, hendaknya bersamaan dengan pendidikan terhadap individu-individu umat Islam dan generasi yang tumbuh di atas Islam yang murni. Yaitu pendidikan Islam yang benar semenjak usia dini yang belum terkontaminasi dengan pendidikan Barat yang menyimpang.

<sup>7</sup> Iyâd al-Syâmi dan Hamdân al-Shûfî, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 41.

- c. Mengutamakan kemaslahatan sosial daripada kemaslahatan individual.
- d. Hendaknya kebangkitan pemikiran dewasa ini, disandingkan secara proporsional dengan kebangkitan karakter.<sup>8</sup>

### 3. Tujuan *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah*

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, maka al-Albani memiliki landasan yang otoritatif. Yaitu bertolak dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Ia memberikan pernyataan terkait dengan tujuan pendidikan Islam, bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya baik manusia maupun jin adalah dalam rangka untuk satu tujuan yang telah Allah batasi dalam surat al-Dzariat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا (57) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (58)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Maka hikmah dari Allah menciptakan manusia dan jin adalah supaya mereka menyembah Allah S.W.T semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>9</sup>

Hal inilah yang kemudian diangkat oleh Iyâd al-Syâmî dan *Hamdân al-Shûfi*

sebagai tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh al-Albani dengan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Albani adalah supaya makhluk-Nya menyembah Allah semata. Di samping itu, al-Albani menyatakan secara eksplisit bahwa rizki adalah bukan tujuan akan tetapi sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan utama diciptakannya manusia.<sup>10</sup>

### 4. Batasan *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah*

Sesungguhnya yang diserukan al-Albani tentang *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah* adalah bukan masalah materi, seperti halnya masalah-masalah ekonomi. Maka mereka berjalan di atas metodologi untuk lima tahun kemudian berpindah kepada yang lain. Akan tetapi perkara ini (*al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah*) sangat erat kaitannya dengan amalan-amalan hati dan tarbiyah.

Maka dari itu, harus diterapkan *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah* akan tetapi ketika di tanya sampai kapan kegiatan *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah*, maka jawabannya adalah tidak diketahui batasnya.<sup>11</sup>

### 5. Hasil *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah*

Sesungguhnya jika diterapkan secara maksimal dan proporsional hakikat *al-Tashfiyah* dan *al-Tarbiyah* sebagaimana yang dikonsepsikan oleh al-Albani. Maka akan muncul hasil-hasil edukatif yang banyak dan implikasi sosial yang positif. Dan secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mendekatkan hubungan antara umat Islam.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan *Hamdân al-Shûfi*, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 43.

<sup>10</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>11</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 43-44.

- b. Bersandar kepada teks-teks wahyu yang sah dan ijtihad-ijtihad yang dibenarkan.
- c. Menegakkan hukum Allah di muka bumi.
- d. Memahami Islam dengan pemahaman yang benar dan merealisasikannya, supaya menjadi tokoh teladan dalam kehidupan umat manusia.
- e. Menjelaskan tentang jalan-jalan menuju perbaikan masyarakat Islam.
- f. Membebaskan diri dari taklid dan fanatisme golongan.

### C. Sumber-Sumber dan Pilar-Pilar Pendidikan Islam

Berbicara tentang sumber-sumber dan pilar-pilar pendidikan Islam, maka secara global antara satu cendekiawan muslim dengan lainnya adalah sama. Yaitu berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Begitu juga halnya dengan yang dikonsepsikan al-Albani. Hanya saja ada satu hal yang baru dan berbeda dari yang lainnya adalah pandangannya bahwa selain al-Qur'an dan al-Hadits maka sumber lainnya adalah metodologi *al-Salaf al-Shâlih*<sup>12</sup> dalam memahami keduanya.

Jadi, sumber pendidikan Islam dan pilar-pilarnya menurut al-Albani ada tiga dengan spektrum sebagai berikut, al-

Qur'an, Hadits dan Metodologi *al-Salaf al-Shâlih* dalam memahami keduanya.

#### 1. Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi, bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama dalam Islam. Eksistensinya sebagai sumber agama Islam menyentuh segala bidang kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan.

Dalam tataran konsepnya, al-Albani menegaskan tentang urgensinya seorang pendidik atau ulama untuk memiliki perhatian yang intensif terhadap al-Qur'an yang diiringi pengetahuannya tentang Hadits Rasulullah S.A.W. Dengan harapan ia dapat menggali manfaat-manfaat yang ada di dalamnya, bahkan ini sudah menjadi keharusan baginya.

Al-Albani menyatakan hal ini dengan kata-kata:

“Tidak ada ruang bagi seseorang walaupun telah mencapai tingkat keilmuan yang tinggi dalam bahasa Arab dan gramatikalnya untuk memahami al-Qur'an tanpa meminta bantuan dengan Hadits Rasulullah S.A.W baik itu perkataan maupun perbuatan.

Karena tidak ada yang paling mengetahui tentang bahasa Arab melebihi para sahabat Nabi S.A.W, dimana al-Qur'an turun dengan bahasa mereka dan belum terkontaminasi dengan bahasa asing, pasaran, dan kesalahan-kesalahan etimologis. Akan tetapi mereka masih tetap salah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, dikarenakan mereka hanya bersandar kepada tinjauan etimologisnya saja.”

Oleh karena itu, sudah barang tentu bahwa setiap orang yang berilmu tentang Hadits maka ia lebih tepat dalam

<sup>12</sup> Arti kata *al-salaf al-shâlih* secara terminologi dapat dirumuskan dengan para generasi awal umat ini dari kalangan sahabat Nabi S.A.W para tabiin, para imam yang mendapatkan petunjuk pada tiga kurun yang utama. Dan nama salaf ini juga berlaku kepada siapa saja yang mengikuti mereka dan berjalan di atas metodologi mereka dalam setiap masa, sebagai penisbatan kepada mereka. Lihat: Nâshir ibn 'Abd al-Karîm al-'Aql, *Mujmal Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fi al-'Aqîdah*, Riyadh: Dâr al-Wathan, 1412, hlm. 5.

memahami al-Qur'an dan menyimpulkan hukum-hukum darinya, daripada orang yang tidak mengetahui tentang Hadits. Lantas, bagaimanakan dengan orang yang tidak memiliki perhatian bahkan tidak pernah mengkaji hadits Rasulullah sama sekali?".<sup>13</sup>

Jadi, jelaslah bahwa pengetahuan seseorang tentang al-Qur'an hendaknya didukung dengan pengetahuannya tentang Hadits. Sehingga ia akan memahami al-Qur'an secara akurat dan komprehensif.

Iyâd al-Syâmî dan Hamdân al-Shûfî menilai bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam memiliki implikasi edukatif dan aplikatif bagi umat Islam, baik dalam skala individu maupun masyarakat. Dan implikasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Implikasi-implikasi al-Qur'an bagi pendidikan individu bersifat *syâmilah* (universal) dan *mutakâmilah* (komprehensif). Baik secara jasmani, logika, keyakinan, rohani, karakter, sosial, kejiwaan, kehendak, seksualitas, dan estetika.
- b. Implikasi al-Qur'an juga menyentuh dalam pendidikan sosial masyarakat dan mengatur kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Hal ini berlaku bagi setiap organisasi yang ada dalam masyarakat. Seperti keluarga, tetangga, antara sahabat, perusahaan dan lain sebagainya.
- c. Al-Qur'an juga berimplikasi bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat dan umat. Bahkan implikasinya secara global

menyentuh semua dimensi kehidupan umat manusia secara umum. Baik agama, politik, ekonomi, masyarakat, etika, militer maupun peradaban.<sup>14</sup>

## 2. Hadits

Setelah al-Qur'an, maka Hadits Rasulullah S.A.W menjadi sumber rujukan yang kedua dalam pendidikan Islam. Demikian juga yang dikonsepsikan al-Albani. Apalagi kapasitasnya sebagai seorang pakar Hadits, maka penekanannya terhadap Hadits secara teoritis dan praktis lebih kuat daripada yang lainnya.

Al-Albani menegaskan bahwa sesungguhnya perkara yang telah disepakati oleh seluruh ulama kaum muslimin dahulu adalah bahwa Hadits Rasulullah S.A.W sebagai sumber kedua dan akhir (maksudnya sumber utama) dalam ajaran Islam, bagi seluruh dimensi kehidupan umat manusia yang mencakup perkara-pekerja akidah, hukum-hukum peribadatan, politik, dan juga pendidikan.

Dan tidak boleh menyelisihinya dengan suatu pendapat, *ijtihâd*<sup>15</sup> ataupun *qiyâs*,<sup>16</sup> sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya *al-Risâlah* pada bagian akhir kitabnya ia menegaskan bahwa tidak boleh

<sup>14</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 48-49.

<sup>15</sup> Berkaitan dengan makna *ijtihâd* dalam perspektif ulama ushul fikih adalah mengerahkan segala daya dan upaya untuk menetapkan hukum-hukum syar'i. Lihat Muhammad Hasan Hito, *al-Wajîz fi Ushûl al-Tasyrî' al-Islâmî*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, hlm. 495.

<sup>16</sup> Dan berkaitan dengan makna *qiyâs*, maka dapat didefinisikan dengan mengikutkan perkara yang dikiaskan (cabang) kepada perkara yang asal dikarenakan ada kesamaan dalam alasan hukumnya menurut si mujtahid. Lihat Muhammad Hasan Hito, *al-Wajîz fi Ushûl al-Tasyrî' al-Islâmî*, hlm. 365.

<sup>13</sup> Lihat Iyâd al-Syâmi dan Hamdân al-Shûfî, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlajat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 48.

menggunakan *qiyâs* padahal wahyu ada (menetapkan hal itu). Atau yang semisal dengan pernyataan ini adalah sebagaimana yang populer dikalangan ulama ushul “*apabila telah datang wahyu maka tidak boleh berijtihad*”, dan juga pernyataan “*tidak boleh berijtihad sedangkan wahyu itu ada.*” Pernyataan-pernyataan yang formulatif tersebut disarikan dari al-Qur’an dan Hadits Rasulullah S.A.W.<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas, yang menjadi kata kuncinya adalah penjelasannya tentang bahwa Hadits Rasulullah S.A.W sumber kedua bagi pendidikan Islam.

Di samping itu, yang ditekankan oleh al-Albani dalam hadits yang kapasitasnya sebagai sumber kedua adalah kesahihan hadits tersebut. Atau dengan ungkapan lain bahwa yang menjadi rujukan adalah hadits yang sah, bukan hadits lemah ataupun palsu.<sup>18</sup>

### 3. Metodologi *al-Salaf al-Shâlih* dalam Pemahaman

Sumber dan pilar yang ketiga dalam pendidikan Islam adalah metodologi *al-salaf al-shâlih* dalam memahami al-Qur’an dan Hadits atau memahami Islam. Dan yang dimaksud dengan *al-salaf al-shâlih* adalah generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabiin dan pengikut tabi’in.<sup>19</sup>

Iyâd al-Syâmî dan Hamdân al-Shûfî membuat kesimpulan dari uraian al-Albani, bahwa *al-salafiyah* adalah metodologi beragama yang dipegang dan diterapkan oleh *al-salaf al-shâlih* dalam

akidah, mu’amalahnya, hukum-hukumnya, pendidikannya dan penyucian jiwanya. Dan bahwa *al-salafiyah* adalah sebuah *manhaj* (metodologi) bukan sebuah kelompok atau organisasi sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang. Dan inilah perkara yang diserukan dan ditetapkan oleh al-Albani dalam banyak kitab dan ceramahnya.<sup>20</sup>

Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa metodologi *al-salaf al-shâlih* yang dipilih dalam konsepsi ilmu dan pengamalan Islam secara umum dan dalam sumber pendidikan Islam secara khusus. Di antaranya adalah:

- Perintah Allah S.W.T dalam al-Qur’an, seperti dalam surat al-Nisa ayat 115.
- Sebagai solusi untuk masalah-masalah yang muncul akibat fanatisme madzhab dan golongan.
- Keunggulan mereka dalam mengikuti Nabi S.A.W baik secara perkataan maupun secara perbuatan.
- Pengetahuan mereka tentang agama Islam yang murni.<sup>21</sup>

### D. Unsur-Unsur Kegiatan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, terdapat unsur-unsur yang harus ada di dalamnya. Di mana masing-masing unsur tersebut ada yang memiliki tingkat urgensi yang sama dan ada juga yang berbeda.

Unsur-unsur kegiatan pendidikan yang dikonsepsikan oleh al-Albani ada tiga yang mencakup *al-Mu’allim* (pendidik), *al-Muta’allim* (peserta didik) dan *al-Minhâj* (metodologi), berikut uraiannya.

<sup>17</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>18</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan Hamdân al-Shûfî, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu’âlat Ba’d al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu’âshirah*, hlm. 52.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 55-56.

## 1. Pendidik

Sebagai unsur utama pendidikan, pendidik tidak luput dari sorotan al-Albani. Terutama yang terkait dengan sifat-sifat dan kewajiban seorang pendidik ketika terjun di dunia pendidikan. Al-Albani menekankan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki sifat dan melaksanakan kewajibannya, yang dapat diformulasikan sebagai berikut.

- a. Seorang pendidik hendaknya paham agama dan antusias dalam melaksanakan hukum-hukumnya.
- b. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat tawadhu' dan jauh dari rasa suka untuk dibangga-banggakan dan mencari popularitas.
- c. Seorang pendidik memiliki kompetensi ilmiah dan ikhlas hanya kepada Allah S.W.T.
- d. Seorang pendidik hendaknya melaksana-perbaikan dan evaluasi dengan cara hikmah dan nasehat yang baik.
- e. Bersikap sabar terhadap peserta didik dan menasehatinya dengan cara-cara yang benar.
- f. Semangat untuk mencari kebenaran dan bukan mengikuti kemaslahatan pribadi dan hawa nafsunya.
- g. Bersikap fleksibel dan tidak fanatik terhadap orang tertentu baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.
- h. Memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri-diri peserta didik.
- i. Bersikap optimistis dan tidak pesimistis.
- j. Senantiasa meningkatkan kualitas diri pendidik.

k. Memiliki perhatian intensif dalam memperbaiki akidah.

- l. Memiliki perhatian dalam memperbaiki peserta didik baik secara lahir maupun secara zahir.

## 2. Peserta Didik

Unsur kedua dalam kegiatan pendidikan Islam adalah *al-Muta'allim* atau peserta didik. Objek manusia sebagai peserta didik sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dari para pendidik. Karena jika pada poin ini diterapkan pendidikan Islam yang benar, maka akan muncul generasi-generasi yang brilian dan menjanjikan.

Akan tetapi, tujuan tersebut akan terrealisasikan jika didukung dengan sifat dan kewajiban seorang peserta didik yang mumpuni. Sehingga adanya ikatan sinergis antara pendidik dan peserta didik ini akan melahirkan sebuah hasil yang sesuai dengan harapan. Dan al-Albani adalah salah satu ulama yang banyak memberikan pengarahan kepada siapa saja yang berstatus sebagai peserta didik. Di antara arahan-arahannya yang terkait dengan sifat para peserta didik dan kewajiban-kewajibannya adalah sebagai berikut.

Sifat-sifat peserta didik:

- a. Adanya kecintaan dan antusiasme dalam menuntut ilmu.
- b. Adanya kesiapan jiwa dan mentalnya.
- c. Fokus untuk menuntut ilmu.<sup>22</sup>

Kewajiban-kewajiban peserta didik:

- a. Ikhlas dalam menuntut ilmu.

<sup>22</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan *Hamdân al-Shûfî, al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 64-65.

- b. Mengamalkan kandungan ilmu yang dimilikinya.
- c. Belajar dari pengalaman orang-orang sebelumnya.
- d. Adanya kontinuitas dalam menuntut ilmu.
- e. Bersikap fleksibel dan tidak fanatik.
- f. Komitmen terhadap adab-adab peserta didik dan pendidik.
- g. Menghormati dan mengagungkan para ulama.
- h. Meneliti kembali masalah-masalah ilmiah.
- i. Duduk berdekatan dengan peserta didik lainnya dalam majlis ilmu.
- j. Duduk berdekatan dengan pendidik.
- k. Komitmen dengan tempat duduknya.
- l. Duduk ditempat bagian akhir dari majlis tersebut (jika datang belakangan).
- m. Tidak menyela antara dua orang yang duduk berdempetan.<sup>23</sup>

### 3. Metodologi

Unsur ketiga dari kegiatan pendidikan Islam yang disoroti al-Albani adalah eksistensi metodologi atau cara pengajaran itu sendiri. Dan sorotan al-Albani lebih mengerucut lagi kepada urgensi pemurnian metodologi-metodologi tersebut dari hadits-hadits lemah dan palsu.

Di samping itu al-Albani juga menganjurkan untuk mengelaborasi metodologi-metodologi secara berkesinambungan dan meneliti esensi-esensinya yang mungkin perlu dirubah serta merenungkan kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya secara berurutan untuk kemudian dirubah.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 65-68.

<sup>24</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan *Hamdân al-Shûfî, al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlajat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 68-69.

Satu unsur lainnya yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Iyâd al-Syâmî dan *Hamdân al-Shûfî* sebagai unsur pendidikan yang dikonsepsikan oleh al-Albani adalah *al-Wasâil al-Ta'lîmiyah* (sarana-sarana pendidikan). Di mana keduanya mencantumkan sarana-sarana pendidikan ini pada poin metodologi. Berikut ini sarana-sarana pendidikan yang dikonsepsikan al-Albani.

#### a. Gambar

Al-Albani menegaskan bahwa gambar, photo, boneka dan yang sejenisnya dapat dijadikan alternatif sebagai salah satu sarana belajar mengajar yang prospektif. Akan tetapi itu akan legalitatif jika memenuhi syarat-syarat berikut.

- 1) Bahwa pengetahuan yang dijelaskan dengan gambar ini adalah penting dan darurat.
- 2) Bahwa gambar yang akan digunakan belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik.
- 3) Bahwa gambar-gambar ini tidak digunakan secara terus menerus, tetapi digunakan terbatas pada saat dibutuhkan untuk praktek dan belajar.<sup>25</sup>

#### b. Mainan

Sarana pendidikan berikutnya yang dikonsepsikan al-Albani adalah mainan-mainan. Dalam hal ini, al-Albani menyatakan dengan kata-kata:

“Nabi Muhammad S.A.W membolehkan untuk anak-anak perempuan melakukan permainan yang berupa gambar-gambar. Dan dalam pembolehan ini terdapat hikmah yang jelas sebagaimana yang tertera dalam hadits Aisyah dan permainan anak-anak

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

perempuan. Dan hikmahnya adalah bahwa seorang anak perempuan melatih dirinya dengan permainan yang terkait dengan urusan rumah, dimana pada saat ini permainan tersebut disebut dengan *tadbîr al-manzil* (pengaturan rumah).

Dari hadits ini kita berpendapat tentang bolehnya penggunaan gambar dan yang sejenisnya yang mengandung kemaslahatan untuk umat dan tidak ada unsur bahayanya sedikitpun. Dan ada juga hadits lainnya yaitu hadits al-Rabî' bint Mu'awwid dan ia merupakan salah satu sahabat wanita Rasulullah S.A.W, ia mengatakan bahwa dahulu kami (pada masa Rasulullah) membuat mainan dari bulu untuk anak-anak. Sehingga hal itu, menyibukkan mereka dari makan dan minum hingga datangnya waktu berbuka puasa.<sup>26</sup>

#### c. TV dan Video

Sarana pendidikan berikutnya adalah TV dan Video. Mengenai hal ini al-Albani menegaskan:

“Andaikan TV yang digunakan berasal dari stasiun yang memiliki perhatian terhadap hukum-hukum syar’i, maka akan banyak sekali kualitas manfaatnya. Ada sebuah contoh yang menunjukkan urgensi sarana ini yang berkaitan dengan realita jutaan kaum muslimin. Terutama yang berkaitan dengan orang-orang yang pergi naik haji ke masjidil haram kemudian kembali lagi. Maka gambaran mereka ini amat tepat dengan perkataan seorang arab badui yang berkata kepada temannya yang baru pulang dari haji “*enkau ini pada*

*hakikatnya tidak naik haji, tetapi yang naik haji adalah untanya.* Hal ini, dikarenakan mereka tidak memiliki persiapan maksimal untuk melakukan kewajiban seperti ini.

Andaikan negara Islam mengadopsi TV ini untuk mengajarkan umat Islam tentang sebagian kewajibannya yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan menggunakan sarana TV. Salah satu caranya adalah dengan menghadirkan seorang alim yang yang menjelaskan tentang sifat-sifat haji.”<sup>27</sup>

#### d. HP dan Alat Pererekam

Sarana pendidikan selanjutnya yang patut dipakai adalah HP dan alat perekam. Berkaitan dengan urgensinya, al-Albani menyatakan:

“Allah S.W.T telah mensyariatkan jalan dan sarana untuk mendapatkan ilmu, dan hal ini telah mewujudkan di alam realita dengan adanya sarana-sarana yang dapat mendekatkan suara, seperti HP sehingga muncullah berbagai pertanyaan yang datang melalui HP dan orang-orangpun dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya.”<sup>28</sup>

#### e. Media Cetak

Sarana pendidikan terakhir yang dikonsepskan al-Albani adalah media cetak. Urgensinya lebih ditekankan kepada para pendidik supaya memiliki wawasan kekinian, sehingga dapat memberikan fatwa dan jawaban yang solutif dan akurat sesuai dengan zamannya.

Al-Albani menyatakan dengan kata-kata sebagai berikut:

“Diharuskan kepada para pendidik pada khususnya untuk menelaah setiap

<sup>26</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan *Hamdân al-Shûffî, al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 71.

<sup>27</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>28</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 73-74.

masalah yang muncul pada zamannya sehingga dapat memahami secara benar tentang kondisi dan masalah-masalahnya. Sebagaimana dalam fikih, bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk berfatwa sedangkan ia tidak mengetahui kondisi zamannya, dan untuk dapat mengetahui kondisi zamannya ini menuntutnya untuk membaca segala sesuatu.”<sup>29</sup>

### **E. Skala Prioritas dalam Perbaikan Pendidikan**

Dalam memperbaiki anak didik, di antara bentuk keseriusannya adalah dengan menentukan skala prioritas yang hendak dicapai dalam kegiatan pendidikan tersebut. Dalam hal ini, al-Albani telah menetapkan prioritas apa saja yang harus dicanangkan oleh para pendidik kepada para peserta didik. Berikut uraiannya.

#### **1. Akidah Adalah yang Pertama dan Utama**

Tidak diragukan lagi, bahwa al-Albani adalah seorang cendekiawan muslim yang intensif menyerukan akidah yang benar kepada umat Islam pada umumnya dan kepada para dai dan pendidik pada khususnya. Dan ia berpandangan bahwa realita kemunduran umat Islam saat ini adalah dikarenakan mereka tidak memahami kalimat tauhid yaitu *Lâilâha illallâhu*.

Secara eksplisit al-Albani menyatakan bahwa sesungguhnya realita umat Islam saat ini jauh lebih buruk kondisinya daripada umumnya masyarakat Arab jahiliyah pada waktu itu, ditinjau dari

sisi pemahaman tentang makna kalimat tauhid. Dikarenakan orang-orang musyrik Arab pada waktu itu memahami kalimat ini, walaupun mereka tidak meyakinkannya.

Adapun umat Islam saat ini, pada umumnya mereka mengucapkannya akan tetapi mereka tidak meyakinkannya. Mereka mengatakan *Lâilâha illallâhu* tetapi tidak meyakinkannya secara benar dengan maknanya.

Oleh karena itu, perkara pertama yang harus diserukan oleh para dai dan pendidik kepada umat Islam adalah menyebarkan kalimat ini dan menjelaskan maknanya secara singkat. Kemudian menjelaskan rincian konsekuensi-konsekuensi kalimat ini berupa ikhlas dalam melaksanakan semua peribadatan kepada Allah.<sup>30</sup>

#### **2. Perbaikan Ushul Sebelum Furu'**

Dalam membagi kitab-kitab yang terkait dengan ilmu syar'i, al-Albani mengklasifikasikannya menjadi dua yaitu kitab yang terkait dengan ushul fikih dan kitab yang terkait dengan cabang-cabangnya.

Dan ia menegaskan tentang wajibnya memperbaiki ilmu ushul, dikarenakan ilmu ini telah menjadi petunjuk untuk mengarahkan para peserta didik untuk memperbaiki cabang daripada ushul.<sup>31</sup>

#### **3. Perbaikan Zahir dan Batin Secara Integral**

Salah satu perkara fundamental yang harus diyakini dalam ajaran Islam adalah adanya keterikatan yang kuat antara perkara zahir dan batin. Oleh karena itu,

<sup>29</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan Hamdân al-Shûfi, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 74-75.

<sup>30</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>31</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan Hamdân al-Shûfi, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 78.

sedemikian pentingnya perkara ini hendaknya pendidik dalam kegiatan pendidikannya, memakai pola perbaikan zahir dan batin secara intensif dan integral. Karena hal ini, akan mempengaruhi hasil pendidikan itu sendiri. Jika baik maka hasilnya akan baik dan jika buruk maka hasilnya akan buruk.<sup>32</sup>

Signifikansi pengaruh dari perhatian terhadap yang perkara yang zahir ini akan nampak jelas dengan memperhatikan perkara-perkara berikut.

- a. Menyerupai secara penampilan akan mempengaruhi keserupaannya dalam akhlak, amal perbuatan dan perilaku.
- b. Menyelisih orang-orang yang menyimpang secara zahir akan mengantarkan seseorang menyelisih mereka secara batin.
- c. Perbedaan secara zahir akan mengakibatkan perselisihan secara batin.<sup>33</sup>

#### 4. Persiapan Iman dan Pemikiran Sebelum Persiapan Fisik

Al-Albani memiliki perhatian serius, supaya umat Islam mengutamakan perhatiannya terhadap kesiapan iman daripada materi atau fisik. Di mana hal ini harus diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memahami Islam dengan pemahaman yang benar dalam semua dimensinya, tanpa membedakan antara yang wajib dan sunnah.
- b. Memperhatikan pendidikan keimanan sebelum kesiapan fisik atau materi.
- c. Menegakkan Islam pada jiwa-jiwa umat Islam.

<sup>32</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>33</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 80-81.

#### F. Pendidikan Perempuan

Di antara keluasan jangkauan pemikiran al-Albani, adalah perhatiannya terhadap nasib perempuan dalam ranah pendidikan. Ia berpandangan agar para pendidik tidak bersikap keras dalam mendidik kaum perempuan. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya terkait dua hal berikut.

1. Membebaskan kaum wanita dari kebodohan dan ketakutan untuk memikul tugasnya. Lebih lanjut al-Albani menyebutkan bahwa harus dipahami bahwa yang namanya bersikap terlalu keras (berlebihan) dalam beragama adalah tercela.
2. Adanya pengaruh negatif dari sikap terlalu keras terhadap kaum perempuan. Al-Albani menegaskan dengan kata-kata sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya saya meyakini bahwa sikap keras seperti ini kepada perempuan, tidak akan mungkin melahirkan generasi perempuan yang mampu memikul tanggung jawabnya dalam setiap tempat dan kondisi baik dengan suaminya ataupun yang lainnya yang memiliki kebutuhan dengannya secara mendesak.

Sebagaimana hal ini terjadi pada masa Rasulullah S.A.W. Seperti melayani tamu dan menjamunya, ikut dalam berjihad memberi minum pasukan yang kehausan, mengobati yang terluka, dan memindahkan yang terbunuh. Bahkan pada tataran tertentu mereka langsung ikut berperang dalam kondisi kritis, maka apakah mungkin kaum perempuan yang terdidik atas dasar ketakutan untuk terjatuh kedalam kemaksiatan melakukan

perbuatan-perbauatan seperti ini dalam kondisi memakai hijab dan kaos tangan.”<sup>34</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum wanita juga layak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, teratur, tanpa paksaan dan tanpa kekangan. Sehingga mereka tidak hanya mumpuni berkreasi dalam ranah domestik, tetapi juga handal pada ranah publik, terutama pada saat-saat genting dan kritis. Hal ini, tentu dengan memperhatikan batasan-batasan yang sudah digariskan oleh Islam secara spesifik untuk kaum perempuan.

### G. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka pemikiran pendidikan al-Albani dapat disimpulkan kepada beberapa poin berikut:

**Pertama:** istilah pendidikan yang ditawarkan al-Albani *al-Tashfiyah dan al-Tarbiyah* sangat inovatif, meskipun secara esensial memiliki kesamaan dari para pendahulunya.

**Kedua:** sumber-sumber pemikiran pendidikan menurut al-Albani mengerucut kepada tiga perkara. Al-Qur'an, Hadits sahih dan metodologi *al-salaf al-shâlih*.

**Ketiga:** unsur-unsur pendidikan al-Albani yang dikonsepsikan secara eksplisit ada tiga yang mencakup *al-mu'allim* (pendidik), *al-muta'allim* (peserta didik) dan *al-minhâj* (metodologi).

**Keempat:** dalam kegiatan belajar mengajar yang menyangkut materinya, haruslah memiliki skala prioritas. Di mana dalam perspektif al-Albani, materi akidah menjadi prioritas pertama dan utamanya. Di

samping itu, pendidikan juga harus diarahkan kepada para wanita, sebagaimana yang telah terjadi di masa Rasulullah S.A.W.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya.  
A.W. Munawwir, 1997, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- al-'Aizarî, 'Abd al-Rahmân ibn Muḥammad, 2006, *Juhûd al-Syeikh al-Albânî fî al-Hadîts Riwâyan wa Dirâyan*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- al-'Aql, Nâshir ibn 'Abd al-Karîm, 1412, *Mujmal Ushûl Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah fî al-'Aqîdah*, Riyadh: Dâr al-Wathan.
- al-Syâmî, Iyâd Muḥammad Shâlih dan Ḥamdân Abdullâh al-Shûfî, 1426, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlajat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, Tesis pada PPS Jami'ah Islamiyah Gaza Fakultas Tarbiyah Jurusan Ushul al-Tarbiyah.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâîl Ibn 'Umar, 1999, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Riyadh: Dâr al-Taibah.
- Muhammad Hasan Hito, 2006, *al-Wajîz Fi Ushûl al-Tasyrîf al-Islâmî*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2011, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN.

<sup>34</sup> Lihat Iyâd al-Syâmî dan Ḥamdân al-Shûfî, *al-Syeikh al-Albânî Manhajuhû wa Arâuhû fî Mu'âlajat Ba'd al-Musykilât al-Tarbawiyah al-Mu'âshirah*, hlm. 85.